

# **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)

**Tutut Tribuana Wati**

Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
tututtribuanawati999@gmail.com

**Anna Sumaryati**

Universitas Dian Nuswantoro Semarang  
tututtribuanawati999@gmail.com

**Abstrak:** *Kajian ini bermaksud mengidentifikasi dampak ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage pada manajemen laba. Obyek dari kajian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terhimpun di BEI di periode 2017-2019. Kajian ini memakai pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam pengambilan sampel pada kajian ini memakai teknik purposive sampling. Atas dasar patokan yang telah disepakati terdapat 38 perusahaan manufaktur yang terhimpun di BEI periode 2017-2019. Teknik kajian data yang dipakai ialah uji asumsi klasik, uji signifikansi, koefisien determinasi, dan kajian regresi linier berganda. Hasil kajian ini memaparkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengelolaan laba, beban pajak tangguhan tak berdampak positif pada manajemen laba, aset pajak tangguhan tak berdampak positif pada manajemen laba, perencanaan pajak berdampak positif pada manajemen laba sedangkan, leverage tak berdampak positif pada manajemen laba.*

**Kata kunci:** *ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, leverage*

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan merupakan bagian internal perusahaan yang terus berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan. Profit merupakan peningkatan aktiva bersih atau ekuitas yang berasal dari kegiatan ekonomi yang dilakukan individu atau suatu perusahaan. Laba dikatakan berkualitas apabila laba bisa menggambarkan kelangsungan laba di masa yang akan datang, penentunya adalah elemen akrual dan kas sehingga bisa menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan sebenarnya. Manajemen memiliki tujuan utama ingin mendapat laba berjumlah besar. Hal tersebut berhubungan dengan bonus yang diterima manajemen selaku pelaksana perusahaan secara langsung, yaitu apabila profit yang didapat perusahaan semakin besar, maka memungkinkan jika manajemen memperoleh bonus lebih tinggi.

Penyusunan laporan keuangan yang dikerjakan manajer tujuannya untuk menyampaikan informasi tentang keadaan ekonomi dan keuangan suatu perusahaan di periode tertentu. Informasi yang dimaksud yaitu hasil pengolahan data yang memiliki fungsi besar sekali di perusahaan. Pihak eksternal dan pihak internal sangat memerlukan informasi keuangan suatu perusahaan. Putra (2019) mengatakan pihak internal ialah pengelolaan perusahaan yang membutuhkan data laporan keuangan dalam kepentingan *planning*, *coordination* dan *control* operasi perusahaan. Sedangkan pihak eksternal ialah pihak yang memerlukan data laporan keuangan dalam kepentingan investasi dan kredit.

Pentingnya informasi laba pada laporan keuangan suatu perusahaan terutama bagi pihak yang memakai laporan finansial guna menakar *earning power*, bertujuan guna penafsiran resiko ketika berinvestasi dan kredit. Krusialnya laporan profit yang tercatat di laporan finansial menjadi beban seorang manajemen karena profit itu dipakai guna menakar kapabilitas seorang manajemen. Maka manajemen melakukan kinerja selaras dengan kepentingan dan memaksimalkan laba perusahaan dalam arti lain yaitu manajemen laba.

Ramadhan R (2017) menyatakan manajemen laba merupakan perilaku dalam mengatur laba agar sama dengan keinginan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen laba dilakukan atas dasar maksud dan tujuan yang terdapat di dalamnya. Maksud dilakukannya praktik manajemen laba berdasarkan adanya motivasi tertentu, karena kinerja atau prestasi manajemen dilihat dari tingkat laba yang didapat perusahaan. Sehingga jumlah laba yang diperoleh perusahaan mempengaruhi bonus yang akan didapat manajemen perusahaan. Selain motivasi bonus, terdapat juga motivasi yang paling nyata dalam melakukan manajemen laba yaitu motivasi penghindaran pajak. Pentingnya dilakukan manajemen laba agar laba yang dihasilkan stabil, sehingga investor akan suka dengan kinerja perusahaan. Pertimbangan penulis menjadikan manajemen laba sebagai variabel dependen karena persoalan manajemen laba sudah menjadi budaya perusahaan yang telah melaksanakan semua perusahaan di dunia. Ainaul Maslihah (2019) menyatakan bahwa munculnya manajemen laba disebabkan karena terdapatnya penerapan kebijakan *accrual*. Kebanyakan manajer perusahaan menggunakan kebijakan tersebut dalam menjalankan manajemen laba dengan keberadaan dan kualitas pasar suatu perusahaan.

Pajak yaitu komponen beban yang bisa mengurangi laba, karena pajak yang ditanggung perusahaan berjumlah besar maka menyebabkan laba yang diterima perusahaan relatif kecil. Sehingga munculnya tindakan manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajak yang disebut perencanaan pajak. Perencanaan pajak yaitu tindakan wajib pajak dalam menata pajaknya dengan maksud perancangan ini mengakibatkan utang pajak yang kecil, baik PPh pajak lainnya pada letak yang sekecil mungkin, selagi tindakan ini tak mengabaikan dan tetap mematuhi ketetapan perpajakan yang berlaku. Maka, perencanaan pajak ialah aksi yang legal sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang menerapkan sistem penilaian diri. Dalam arti lain, pemerintah percaya dan mengizinkan wajib pajak dalam mengatur pajaknya selagi mematuhi peraturan perpajakan. Perencanaan pajak berhubungan erat dengan laba perusahaan yang dilaporkan, karena semakin tinggi laba menyebabkan beban pajak perusahaan yang tinggi juga. Maka, manajemen suatu perusahaan bisa memakai metode manajemen laba agar terget laba tercapai. Berbagai upaya yang dilaksanakan perusahaan dalam merancang pajak perusahaan dengan menyulap kegiatan operasional perusahaan.

Berhubungan dengan manajemen laba, terdapat metode yang berbeda dalam peraturan akuntansi komersial dengan peraturan fiskal sehingga diperlukan koreksi fiskal diantaranya koreksi positif dan koreksi negatif. Dengan melakukan koreksi negatif bakal memunculkan keharusan pajak tangguhan. Sedangkan akibat dilakukan pelurusan positif bakal timbul aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan ialah kapital yang ada akibat beda masa sehingga dilakukan koreksi positif akibat beban pajak berdasar pada akuntansi komersial lebih rendah dikomparasikan dengan beban pajak berdasar pada perpajakan. Tindakan manajemen memperbesar total aset pajak tangguhan karena adanya motivasi akan menerima bonus sehingga manajemen terbujuk untuk melaksanakan manajemen laba. Semakin besar total aset pajak tangguhan sangat memungkingkan perusahaan guna melaksanakan manajemen laba.

Beban pajak tangguhan yaitu biaya yang muncul akibat terdapatnya perbedaan sementara antara laba komersial dengan laba *fiscal*. Beda sementara merupakan perbedaan yang terjadi akibat terdapatnya beda waktu dan beda metode pengakuan pendapatan dan beban definit atas dasar patokan akuntansi dengan aturan perpajakan Lubis & Suryani,

(2018). Perusahaan dapat memanfaatkan beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan saat manipulasi laporan keuangan perusahaan. Beban pajak tangguhan bisa memotivasi perusahaan guna menjalankan manajemen laba karena laba akan berkurang akibat beban pajak tangguhan yang besar.

Menurut Ainaul Maslihah (2019) *leverage* yaitu perbandingan antara jumlah aset perusahaan dengan jumlah utang perusahaan. Rasio tersebut menunjukkan banyaknya aktiva perusahaan yang dibayar menggunakan hutang. Apabila perusahaan memiliki hutang yang menyebabkan pemilik perusahaan akan menghadapi resiko yang besar juga, sehingga muncul permintaan dari pemilik mengenai tingkat laba yang tinggi supaya perusahaan tidak terancam dilikuidasi. Rasio *leverage* yang semakin tinggi terdapat peluang bagi manajemen perusahaan guna menjalankan manajemen laba. Hubungannya, semakin gemuk rasio *leverage* semakin gemuk total pembiayaan dari liabilitas dan semakin gemuk pula taraf bunga yang diemban perusahaan. Beban pajak perusahaan dapat berkurang akibat tingginya beban bunga.

Fenomena tentang manajemen laba yang terjadi pada tahun 2015 di PT Inovisi Infracom yang merupakan perusahaan manufaktur besar di sektor telekomunikasi, media, dan teknologi. Bursa Efek Indonesia mendapati indikasi kesalahan dalam penyajian di laporan keuangan INVS periode September 2014. Berdasarkan terbukanya informasi INVS pada tanggal 25 Februari 2015, tampak delapan macam dalam laporan keuangan INVS yang perlu dibenarkan. Bursa Efek Indonesia menyuruh INVS untuk melakukan revisi mengenai nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kelompok instrumen keuangan, dan total kewajiban dalam informasi segmen usaha. Bursa Efek Indonesia juga mengemukakan bahwa manajemen INVS melakukan kesalahan pada saat menyajikan item pembayaran kas terhadap karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada semester awal yaitu di tahun 2014 pembayaran gaji pekerja Rp1,9 triliun. Tetapi, di kuartal ketiga tahun 2014 jumlah pembayaran gaji karyawan mengalami penurunan sehingga menjadi Rp59 miliar. Pada periode Januari sampai dengan September 2014 manajemen INVS telah melakukan revisi laporan keuangan tersebut. Pada revisinya, sebagian nilai di laporan keuangan mengalami perubahan, contohnya aset tetap yang mengalami penurunan setelah dilakukannya revisi menjadi Rp1,6 triliun yang sebelumnya diakui senilai Rp1,45 triliun. Selain itu, Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Upaya ini menyebabkan laba bersih per saham INVS kelihatan lebih banyak. Padahal, semestinya perseroan memakai laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<http://www.bareksa.com> 25 Februari 2015)

Saat ini manajemen laba merupakan peristiwa yang sudah biasa terjadi di perusahaan besar. Timbulnya isu penghindaran pajak, manajer pajak melakukan koreksi biaya penjualan PT Agis. Pada laporan perpajakannya, PT Agis menyatakan jumlah penjualannya sebesar Rp. 32,9 triliun, tetapi Dirjen Pajak melakukan koreksi yang jumlahnya menjadi Rp. 34,5 triliun atau terdapat koreksi sejumlah Rp. 1,5 triliun. Dengan nilai koreksi tersebut PT Agis harus menaikan pembayaran pajaknya mencapai 500 miliar. ([www.Nasional.kontan.co.id](http://www.Nasional.kontan.co.id)).

Terdapat penelitian Putra (2019) hasil dalam penelitiannya aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berdampak substansial pada manajemen laba. Hal tersebut membuktikan dengan terdapatnya peningkatan aset pajak tangguhan di perusahaan maka terdapat peningkatan pula terhadap manajemen laba yang dikerjakan perusahaan. Sedangkan perancangan pajak tak berpengaruh substansial pada manajemen laba. Penelitian Fitriany (2016) telah membuktikan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan berdampak substansial pada manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berdampak substansial pada manajemen laba. Fitriany (2016) mengemukakan bahwa perencanaan pajaknya semakin baik maka semakin besar perusahaan menjalankan manajemen laba. Namun berbeda dengan riset yang dibuat oleh Ningsih (2017) yang telah membuktikan

bahwa beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan tidak berdampak substansial pada manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak berdampak substansial pada manajemen laba. Tetapi, penelitian ini tidak selaras dengan riset Aditama (2018) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berdampak substansial pada manajemen laba.

Penelitian Rudy Hendrata (2019) yang hasilnya memaparkan perancangan pajak berdampak positif pada manajemen laba sedang aset pajak tangguhan dan *leverage* tak berdampak pada manajemen laba. Sedangkan penelitian Saputra, (2018) membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berdampak substansial pada manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan dan *leverage* berdampak substansial pada manajemen laba.

Atas dasar pernyataan tersebut telah menunjukkan adanya perbedaan hasil dari kajian yang mereka lakukan mengenai hal di atas. Sehingga peneliti bertujuan guna melaksanakan kajian perihal pengaruh ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *leverage* pada manajemen laba.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan menurut Saputra (2018) yakni suatu ide yang mendeskripsikan relasi antara direktur atau manajer dengan pemilik. Pada teori ini menjelaskan terdapat relasi kerja antara pemberi kuasa atau prinsipal yakni investor dan penerima wewenang atau agen yakni manajer berbentuk kontrak kolaborasi. Pemilik tidak mempunyai informasi yang cukup untuk memberi penilaian kinerja manajer, sehingga pemilik tidak merasakan kejelasan mengenai kinerja manajer pada hasil aktual perusahaan.

Dalam pembahasan mengenai hubungan antara pemilik dengan manajer diperlukan teori mengenai penentuan kontrak yang efisien. Kontrak dikatakan efisien apabila memenuhi dua hal, yakni : 1). Manajer dan pemilik harus mempunyai informasi yang simetris maksudnya baik pihak manajer maupun pemilik mempunyai mutu dan total informasi yang sama maka tak ada informasi yang disembunyikan untuk menguntungkan diri masing-masing, 2) Risiko yang ditanggung manajer, berhubungan dengan imbal jasanya yaitu kecil maksudnya manajer memiliki kejelasan tinggi tentang imbalan yang diterima olehnya. Saputra, (2018)

Teori ini menjelaskan jika terdapat asimetri informasi, dimana manajer merupakan pelaku dalam pengelolaan perusahaan sehingga mempunyai informasi internal perusahaan yang lebih banyak daripada pemilik atau prinsipal. Akibat terdapatnya konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat memotivasi agen untuk melaporkan informasi yang tidak sesungguhnya kepada prinsipal. Tindakan agen dalam melakukan perubahan, menyembunyikan dan melakukan rekayasa terhadap nilai-nilai suatu laporan keuangan dengan mempermainkan prosedur dan metode yang dipakai perusahaan disebut dengan manajemen laba.

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba yaitu cara manajer dalam melakukan rekayasa nilai-nilai di laporan keuangan yang akan diberikan kepada *stakeholders* yang bertujuan untuk keuntungan pribadi, dimana standar akuntansi yang berlaku telah diabaikan. Maka manajer menyampaikan informasi yang tidak sesungguhnya kepada *stakeholders*. Hal ini akan menyesatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang menggunakan laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan.

Semua tindakan tentunya ada sebab ataupun motivasi yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut. Terdapat beberapa motivasi dalam praktik manajemen laba

menurut Sulistyanto (2017) ialah: 1) Rancangan inset, 2) Kontrak Utang Jangka Panjang, 3) Dorongan taktis, 4) Dorongan Perpajakan, 5) Perputaran Direksi, 6) Penawaran Pertama.

Terdapat beberapa hal yang memotivasi perusahaan untuk menjalankan manajemen laba. Zulhamri (2016) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dikelompokkan menjadi lima kelompok manajemen laba, ialah: 1) *Taking a bath* merupakan teknik yang dapat digunakan ketika terjadi tekanan pada saat reorganisasi, seperti pertukaran direksi. Jika metode ini diterapkan maka semua beban di masa mendatang diakui di tahun eksis. Ini tentu berakibat laba periode di masa mendatang berjumlah lebih banyak. 2) *Income minimization*, adalah teknik yang berfungsi untuk meminimalisir laba guna memperkecil beban pajak yang dibayar ke pemerintah. Teknik ini dipakai ketika perusahaan menghadapi probabilitas yang cenderung tinggi. Perusahaan memakai teknik ini dapat dilakukan dengan cara pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan penghapusan atas aktiva tak berwujud dan barang modal. 3) *Income maximization*, memiliki fungsi untuk memaksimalkan laba. Biasanya teknik ini diterapkan yang bertujuan untuk mendapatkan bonus besar. Selain itu, dikerjakan karena untuk mencegah terjadinya pelanggaran dari perjanjian utang jangka panjang perusahaan. 4) *Income smoothing*, dimana perusahaan melakukan pemerataan laba yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal sehingga bisa mengurangi fluktuasi yang cukup besar karena pihak eksternal lebih suka dengan laba yang relatif stabil. Sehingga perusahaan melaporkan pertambahan laba yang konstan dibandingkan dengan melaporkan alterasi laba yang mengalami peningkatan atau laba yang mengalami penurunan yang signifikan. 5) *Timing revenue* dan *expenses recognition*, melaksanakan siasat ini dengan menyusun ketetapan yang berkorelasi pada timing transaksi, contohnya pengakuan premature pada perolehan.

### Ukuran Perusahaan

Menurut Utami (2018) ukuran perusahaan yaitu skala yang mencerminkan taraf perusahaan atas dasar beberapa ketentuan, yaitu jumlah pendapatan, log size, saham, nilai pasar, jumlah penjualan, jumlah aset, dan jumlah modal. Berdasarkan skala operasi umumnya perusahaan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok ialah: 1) perusahaan besar, 2) perusahaan menengah, 3) perusahaan minor.

Sedangkan ukuran perusahaan menurut Astuti (2017) ialah suatu skala yang perhitungannya menggunakan jumlah aset dan jumlah penjualan yang bisa mencerminkan kondisi perusahaan. Perusahaan besar akan memperoleh sumber modal yang lebih untuk membiayai investasinya dalam mendapatkan keuntungan atau laba.

### Beban Pajak Tangguhan

Pendapat Septa (2021) tentang beban pajak tangguhan ialah biaya yang muncul karena beda sementara antara profit komersial dengan profit fiskal. Beda sementara yaitu perbedaan yang terjadi akibat terdapat beda waktu dan beda metode pengakuan pendapatan dan beban definit atas dasar taraf akuntansi dengan ketetapan perpajakan Fitriya et al., (2020). Perusahaan dapat memanfaatkan beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan dalam manipulasi laporan keuangannya. Beban pajak tangguhan mendefinisikan jika beban pajak tangguhan bisa memengaruhi perusahaan guna menjalankan perolehan laba karena laba perusahaan bisa berkurang apabila beban pajak tangguhan perusahaan berjumlah besar.

Perbedaan antara beban PPh dengan PPh dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni: 1) beda permanen, munculnya perbedaan permanen karena terdapat perolehan yang tidak tercakup objek pajak atau perolehan yang sudah dibebani pajak PPh final dan terdapat *non-deductible expenses*, seperti perolehan bunga diposito. 2) Beda waktu atau temporer, perbedaan yang terjadi karena pengakuan pembebanan pada durasi yang berlainan, tetapi

perbedaan itu tetap diakui pada laporan keuangan akuntansi maupun laporan keuangan perpajakan walaupun pada periode yang berbeda.

Beda sementara atau temporer ialah perbedaan antara dasar pembebanan pajak dari kewajiban atau aset dengan taraf yang tertulis di kewajiban atau aktiva yang mengakibatkan laba periode yang akan datang berubah. Perubahan yang terjadi bisa berkurang dan bertambah di saat aset dipulihkan atau kewajiban telah dilunasi. Beda waktu menjadikan aktiva dan keharusan pajak tangguhan diakui. Hal tersebut bisa terjadi pada keadaan sebagai berikut: a) Perlu diakui beban dan penghasilan guna menguji laba pajak (fiskal) dan laba akuntansi (komersial) pada durasi yang berlainan, b) *Goodwill* yang muncul saat penguatan, c) Pencatatan distingsi ini yaitu dengan *tax base* dari suatu aktiva di pengakuan awal, d) bagian biaya perolehan di waktu penggabungan bisnis yang disebut dengan pemerolehan didistribusikan ke aktiva tetap berdasarkan taraf wajar, tindakan akuntansi seperti ini tak diperbolehkan oleh ketentuan perpajakan.

### **Aset Pajak Tangguhan**

Lestari (2019) mengemukakan aset pajak tangguhan ialah kapital yang ada akibat beda sementara sehingga dilakukan koreksi positif akibat beban pajak berdasar pada akuntansi komersial lebih rendah dibanding beban pajak berdasar pada perpajakan. Tindakan manajemen memperbesar total aset pajak tangguhan karena adanya motivasi akan menerima bonus sehingga hal tersebut memotivasi manajemen untuk melaksanakan manajemen laba. Semakin besarnya total aset pajak tangguhan sangat memungkinkan manajemen untuk menjalankan manajemen laba.

Besarnya aset pajak tangguhan dicatat jika memungkinkan terdapat implementasi pajak di masa depan. Sehingga diperlukannya *judgement* untuk melakukan penilaian terhadap aset pajak tangguhan seberapa mungkin bisa diimplementasikan Fitriany, (2016). PSAK NO 46, 2010) menyatakan total terhimpun aset pajak tangguhan dianalisis kembali di ujung periode pemaparan. Entitas mengurangi total terhimpun aset pajak tangguhan apabila laba kena pajak tak tersedia lagi pada total yang mencukupi guna mengompensasikan setengah atau semua aset pajak tangguhan. Tiap pengurangan dilaksanakan pengembalian atas aset pajak tangguhan sampai profit kena pajak yang tersuguh totalnya mencukupi.

Disahkannya PSAK NO 46 (2010) mewajibkan kepada manajer guna mengakui dan menghitung ulang aset pajak tangguhan yang istilah lain dikenal dengan pencadangan taraf aset pajak tangguhan. Dalam aturan ini manajer diberi keleluasaan dalam memutuskan ketentuan akuntansi yang akan dipakai dalam guna menilai aset pajak tangguhan di laporan keuangannya, maka bisa mengetahui terdapat atau tidak praktik manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan pada paparan keuangan yang dia paparkan kepada pihak eksternal dengan tujuan menghindari kerugian laba.

### **Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak menurut Prasetyo et al., (2019) yaitu rancangan strategi yang akan dilakukan dalam mengatur akuntansi dan keuangan dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak dengan tetap memperhatikan undang-undang perpajakan. Perencanaan pajak yaitu tindakan wajib pajak dalam menata pajaknya dengan maksud perancangan ini mengakibatkan utang pajak yang kecil, baik PPh pajak lainnya pada letak yang sekecil mungkin, selagi tindakan ini tak menyelewengkan dan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku.

Wajib pajak dapat meminimalkan kewajiban pajaknya dengan tepat tindakan menurut Hendrata et al., (2019) yaitu : 1) Pergeseran pajak (*tax shifting*) merupakan mengalihkan beban pajak pada subjek pajak ke pihak lain. Sehingga beban pajak yang semestinya ditanggung oleh orang pribadi atau badan menjadi tidak ditanggung lagi oleh mereka sama

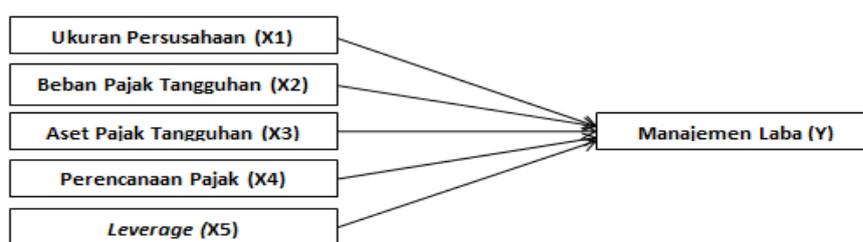
sekali, 2) Tax saving yaitu usaha guna mengefektifkan kewajiban pajak dengan memilih preferensi pembebanan pajak berupa tarif yang cenderung ringan, 3) Memaksimalkan cicilan pajak yang diperbolehkan, wajib pajak selalu tidak mendapatkan warta tentang pembayaran yang bisa dikreditkan, 4) Pengelakan pajak (tax avoidance) merupakan tindakan wajib pajak guna memperkecil beban pajaknya dengan melakukan rekayasa atau mengecilkan pengenaan pajak dengan memfokuskan ke transaksi bukan objek pajak.

### **Leverage**

Menurut Nuraini (2017) *leverage* yaitu rasio yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengukuran terhadap hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Dalam arti lain *leverage* merupakan rasio yang dapat melakukan pengukuran terhadap perusahaan mengenai sejauh mana perusahaan tersebut menggunakan hutang. Menurut Kodriyah & Fitri (2017) *leverage* mencerminkan relasi antara jumlah aset dengan modal saham biasa atau memberitahu mengenai pemakaian hutang untuk meningkatkan laba. *Trade off theory* merupakan teori tentang struktur modal dalam mendapatkan rasio *leverage* secara optimal dengan melakukan pertimbangan terhadap manfaat dan biaya dari pemakaian *leverage*. *Trade off theory* memaparkan bahwa struktur modal optimal akan berhasil jika manfaat nilai tambah dari pemakaian *leverage* yang berupa penghematan pajak *balanced* dengan biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkan *leverage*.

Dalam menentukan struktur modal optimal *trade off theory* menggunakan bermacam-macam faktor ialah pajak, *agency cost*, dan biaya *financial distress*, tetapi asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* tetap dipertahankan sebagai evaluasi dan manfaat penggunaan hutang. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi sangat memungkinkan berupaya dalam menurunkan pajaknya dengan cara meninggikan rasio hutangnya, maka penambahan hutang itu menyebabkan pajaknya berkurang. Tetapi teori ini hanya berlaku untuk satu periode *trade off* antara penghematan pajak terhadap biaya kebangkrutan, sedangkan pada dunia nyata perusahaan beraktivitas dalam jangka waktu panjang.

### **Kerangka Konseptual**



**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba**

Lestari (2019) mengemukakan ukuran perusahaan ialah taraf yang perhitungannya menggunakan jumlah aset dan jumlah penjualan yang bisa mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Perusahaan besar akan memperoleh sumber modal lebih untuk membiayai investasinya dalam mendapatkan laba. Total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar yang semakin besar, maka semakin besar juga ukuran perusahaan untuk menjalankan manajemen. Teori agensi mengemukakan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang semakin besar dibandingkan dengan perusahaan minor. Teori ini menjelaskan bahwa

perusahaan besar mempunyai motivasi dalam menjalankan manajemen laba dengan mengupayakan laba menjadi turun dengan tujuan biaya politik menurun. Atas dasar ulasan tersebut penelitian ini mengutarakan hipotesis:

H1 : Ukuran perusahaan berdampak positif pada manajemen laba.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan yaitu sebagai beban yang muncul akibat terdapat beda sementara, antara profit komersial dengan profit fiskal. Penyebab terjadinya beda sementara adalah terdapat distingsi waktu dan metode pengakuan perolehan dan beban definit atas dasar barometer akuntansi dengan ketentuan perpajakan yang berlaku Lubis & Suryani, (2018).

Perusahaan dapat memanfaatkan beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan guna manipulasi laporan finansial perusahaan. Beban pajak tangguhan bisa memotivasi perusahaan guna menjalankan manajemen laba karena beban tersebut bisa menyebabkan laba perusahaan menurun. Sehingga kewajiban pajak perusahaan kecil. Kebijakan akrual mengenai beban ini sifatnya subjektif maka memberikan peluang manajemen untuk melakukan rekayasa agar beban pajak tangguhan bisa memberikan pengaruh perusahaan untuk menjalankan manajemen laba yang bertujuan mengurangi beban pajak terutang. Penelitian Putra, (2019) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berdampak substansial pada manajemen laba.

Kaitannya dengan teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan di dalam perusahaan, manajemen laba merupakan kesempatan untuk manajemen perusahaan dalam melakukan rekayasa besarnya beban pajak tangguhan dengan tujuan memperbesar atau memperkecil tingkat labanya (Budiman, 2014). Dari penjelasan tersebut, kajian ini mengutarakan hipotesis:

H2: Beban pajak tangguhan berdampak positif pada manajemen laba

### **Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Aset pajak tangguhan ialah aset yang ada akibat distingsi sementara sehingga dilakukan koreksi positif akibat beban pajak berdasar pada akuntansi komersial lebih rendah dibanding beban pajak berdasar pada perpajakan. Tindakan manajemen memperbesar total aset pajak tangguhan karena adanya motivasi akan menerima bonus sehingga hal tersebut memotivasi manajemen untuk melaksanakan manajemen laba. Semakin besarnya total aset pajak tangguhan sangat memungkinkan manajemen untuk menjalankan manajemen laba.

PSAK No. 46 revisi 2012 mengemukakan bahwa aset pajak tangguhan merupakan total PPh yang dipulihkan di periode masa depan karena dampak terdapat beda temporer yang dapat disusutkan dan sisa kompensasi kerugian. Dalam peraturan ini manajer diberi kebebasan dalam penentuan kebijakan akuntansi yang akan dipakai guna menilai aset pajak tangguhan suatu laporan keuangan perusahaan, maka bisa untuk mengetahui adanya tindakan manajemen laba atau tidak yang dilaksanakan perusahaan pada paparan keuangannya yang bertujuan untuk menghindari kerugian laba.

Berdasarkan pernyataan di atas yang menjelaskan mengenai aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya tindakan manajer memperbesar jumlah aset pajak tangguhan dengan tujuan akan diberikan bonus, biaya politik atas besarnya perusahaan dan memperkecil pajak yang akan dibayarkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Penelitian Denina, (2018) membuktikan bahwa aset pajak tangguhan berdampak substansial pada manajemen laba. Sehingga hipotesisnya adalah:

H3 : Aset pajak tangguhan berdampak positif pada manajemen laba

## **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Menurut Lubis & Suryani, (2018) perancangan pajak yaitu siasat perusahaan dalam mengatur pajaknya bertujuan untuk menghindari pajak dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Laba yang didapatkan suatu perusahaan berjumlah besar perusahaan tentu menanggung beban pajak yang semakin besar. Sebaliknya jika laba yang didapat perusahaan berjumlah kecil, maka perusahaan akan menanggung beban pajak semakin kecil.

Dalam penghindaran pajak yang terlalu tinggi, perusahaan akan menjalankan praktik manajemen laba supaya profit yang dipaparkan lebih kecil sehingga bisa menurunkan beban pajak tanggungan suatu perusahaan. Selaras dengan teori keagenan bahwa menjumpai adanya kepentingan yang beda antara *agent* dan *principal*. Agen mengupayakan pajak yang dibayarkan berjumlah sekecil-kecilnya karena dengan membayarkan pajak berjumlah besar akan mengurangi laba yang diterima oleh perusahaan. Sedangkan prinsipal membutuhkan dana dari pembayaran pajak untuk untuk memenuhi kebutuhan pemerintah, dengan demikian terjadinya konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Penelitian Santana dan Made (2016) membuktikan bahwa perencanaan pajak mempunyai dampak positif, perencanaan pajak yang semakin tinggi memberikan kesempatan yang besar terhadap perusahaan dalam menjalankan manajemen laba. Menurut penjabaran tersebut, hipotesis yang diajukan ialah: H4: Perencanaan pajak tanggungan berdampak positif pada manajemen laba.

## **Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba**

Nuraini (2017) mengemukakan *leverage* yaitu rasio yang berfungsi untuk mengukur besar kecilnya aset suatu perusahaan yang telah didanai oleh hutang. Rasio *leverage* yang besar akan menyebabkan investor menapaki risiko semakin besar juga sehingga muncul permintaan investor agar diberi keuntungan yang besar. Semakin tingginya rasio leverage akan mendorong perusahaan untuk menjalankan manajemen laba. Manajer termotivasi untuk menjalankan manajemen laba yang bertujuan untuk penghindaran dari pelanggaran perjanjian utang yang dikemukakan oleh Astuti, (2019). Penelitian Saputra, (2018) membuktikan bahwa leverage berdampak substansial pada manajemen laba.

Berkaitan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Saputra (2018), perusahaan dengan proporsi hutang yang besar dalam struktur modal suatu perusahaan akan memiliki beban pengawasan yang semakin besar. Munculnya beban pengawasan ini akibat keperluan pemilik dalam perusahaan tersebut untuk melakukan pengawasan perilaku manajemen dalam pengelolaan dana dan pemilik memberikan fasilitas untuk mengoperasikan perusahaan tersebut. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban yang lebih untuk mencukupi keperluan informasi yang memuaskan bagi pemilik. Pemegang saham, dan kreditur. Dari penjabaran di atas kajian ini menunjukkan hipotesis:

H5 : Leverage berpengaruh positif pada manajemen laba

## **PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN**

Jenis data di kajian ini merupakan data sekunder, dimana data sudah tersedia dari suatu lembaga. Dalam memperoleh data pada kajian ini di paparan keuangan manufaktur yang terhimpun di BEI tahun 2017-2019. Metode yang dipakai ialah deskriptif kuantitatif, yakni mencerminkan kondisi perusahaan manufaktur yang terhimpun di BEI melalui dampak taraf perusahaan, beban pajak tanggungan, aset pajak tanggungan, perancangan pajak dan *leverage* sebagai karakteristik faktor yang memengaruhi pengelolaan laba di perusahaan tersebut. Analisis pengujian pada penelitian ini menggunakan SPSS. Penelitian ini populasinya sebanyak 180 perusahaan manufaktur sedangkan sampel berjumlah 38

perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pengambilan sampel pada kajian ini *purposive sampling* ialah berkriteria tertentu terhadap sampel yang hendak dikaji yaitu:

**Tabel 1.**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terhimpun di BEI berturut-turut di periode 2017-2019	180
2	Perusahaan manufaktur yang tak menyajikan laporan keuangan selama periode 2017-2019	(56)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2017-2019	(42)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan aset pajak tangguhan selama periode 2017-2019	(44)
	Jumlah sampel	38
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah pengamatan	114

Sumber : BEI Tahun 2017-2019

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel terbagi berupa dua kelompok ialah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas di kajian ini yaitu taraf perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perancangan pajak dan *leverage*, sedang variabel terikat ialah manajemen laba.

### Manajemen Laba

Pengukuran variabel ini memakai *Discretionary Accruals* (DA) ditakar dengan model Modified Jones tahun 1941 yang memiliki empat tahapan yaitu:

1. Menakar Total Accruals rumusnya adalah:

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC<sub>it</sub> : Jumlah Accruals perusahaan i di tahun t

Nit : Jumlah profit bersih perusahaan i di tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari kegiatan operasional perusahaan i di tahun t

2. Melakukan perhitungan taraf *accruals* diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*), rumusnya adalah:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

TAC<sub>it</sub> : Total accruals perusahaan i di tahun t

A<sub>it-1</sub> : Jumlah aset perusahaan i di tahun t-1

REV<sub>it</sub> : Jumlah perolehan perusahaan i di tahun t

PPE<sub>it</sub> : Jumlah aktiva tetap perusahaan i p di tahun t

REV<sub>it-1</sub> : Pendapatan perusahaan i di tahun t-1

3. Melakukan perhitungan *non-distionary accruals*, rumusnya adalah:

$$NDA_{it} = \square 1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \square 2 \{ (REV_{it} - REV_{it-1}) - (REC_{it} - REC_{it-1}) \} / (A_{it-1}) + \square 3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDA_{it}$  : Non-discretionary accruals perusahaan i di periode t

$A_{it-1}$  : Jumlah aset perusahaan i di periode sebelumnya

$REV_{it}$  : Jumlah perolehan perusahaan i di periode t

$REV_{it-1}$  : Jumlah perolehan perusahaan i di eriode sebelumnya

$REC_{it}$  : Pituang perusahaan I di periode t

$REC_{it-1}$  : Pituang perusahaan I di periode sebelumnya

$PPE_{it}$  : Jumlah aktiva tetap perusahaan i di periode t

4. Melakukan perhitungan nilai *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i di tahun t

$TAC_{it}$  : Jumlah *accruals* perusahaan i di tahun t

$A_{it-1}$  : Jumlah aset perusahaan i di tahun sebelumnya

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary* accruals perusahaan i di tahun t

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah taraf yang mencerminkan taraf perusahaan atas dasar beberapa ketentuan, yaitu jumlah aset, *log size*, saham, taraf pasar, jumlah penjualan, jumlah pendapatan, dan jumlah modal. Sehingga perhitungan dapat dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Total aset} = \text{size}$$

### Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan ialah beban yang muncul karena terdapatnya distingsi sementara antara akuntansi komersial dengan perpajakan, dimana paparan finansial menurut akuntansi komersial lebih memberi kebebasan terhadap manajer dalam laporan keuangannya dibandingkan dengan peraturan perpajakan. Setiawan dan Harnovinsyah, (2015) perhitungan beban pajak tangguhan dapat memakaian indikator pembagian antara beban pajak tangguhan dengan jumlah aset tahun sebelumnya yang akan menghasilkan hasil yang sama dengan proporsional, rumusnya adalah:

$$DET = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan tahun } t}{\text{total aset } t-1}$$

### Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan yaitu kapital yang muncul karena terdapat beda temporer, dimana beban pajak berdasar pada akuntansi lebih rendah dibandingkan menurut pajak maka perlu dilakukan koreksi fiskal yaitu koreksi positif. Pada variabel ini dihitung dengan menggunakan perubahan nilai aset, dengan rumus:

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan periode } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan Periode } t}$$

### Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak yaitu tindakan manajer dalam mengatur laporan keuangan suatu perusahaan bertujuan untuk memperkecil beban pajak yang di tanggung perusahaan. Cara yang dilakukan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak adalah praktik manajemen laba, supaya jumlah laba yang dilaporkan ke pajak kecil sehingga perusahaan menanggung beban pajak yang kecil. Variabel perencanaan pajak dihitung dengan rumus:

$$P_{pit} = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income } it}$$

### Leverage

*Leverage* yaitu rasio yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengukuran terhadap hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Perhitungan *leverage* dengan menggunakan total *debt to equity ratio*. Rumusnya ialah:

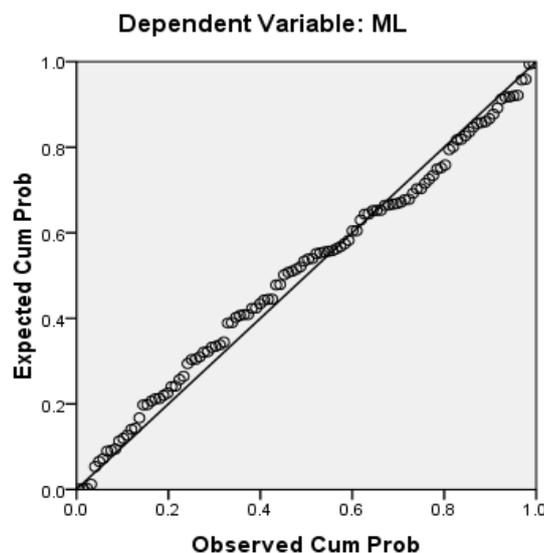
$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS 26, (2021)

**Gambar 2.**  
**Grafik Normal P-P Plot**

Dalam grafik P-Plot di atas menunjukkan data terpencar di dekat garis diagonal dan persebarannya membuntuti arah garis histogram bermuara ke pola distribusi normal maka terpenuhinya asumsi normalitas dari variabel dependent.

### Uji Multikolonieritas

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

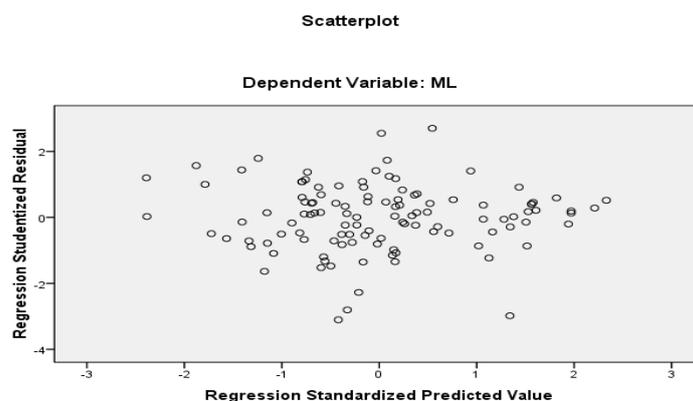
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.937	.824		13.276	.000		
Size	2.716	.831	.292	3.269	.001	.992	1.008
BPT	-.031	.830	-.003	-.037	.970	.995	1.005
APT	.336	.832	.036	.404	.687	.989	1.011
PP	2.051	.831	.221	2.469	.015	.992	1.008
Lev	-.129	.831	-.014	-.155	.877	.991	1.009

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Dapat dilihat dari hasil uji multikolonieritas di atas seluruh variabel bebas mengantongi taraf tolerance  $> 0,1$  sedangkan taraf VIF  $< 10$ . Sehingga kesimpulan yang diperoleh dari tabel tersebut adalah tak ada multikolinieritas antar variabel bebas di model regresi ini.

### Uji Heteroskedasitas



Sumber: Output SPSS 26, (2021)

**Gambar 3.**

**Scatterplot**

Hasil uji heteroskedastisitas di atas memperlihatkan hasil persebaran poin-poin dengan acak dan menyebar baik di bawah atau pun di atas 0 di sumbu Y, artinya tak terjadi heteroskedastisitas di model regresi ini.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.378 <sup>a</sup>	.143	.103	8.79571	2.026

a. Predictors: (Constant), Lev, BPT, PP, Size, APT

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Jumlah  $n = 114$   $k = 5$  didapatkan  $dl = 1,6042$  dan  $du = 1,7869$ ,  $DW = 2,026$ ,  $4 - du = 4 - 1,7869 = 2,2131$ , maka  $1,7869 < 2,026 < 2,2131$ . Sehingga kesimpulannya adalah tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Signifikansi Uji Parsial (uji t)

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.220E-7	.089		.000	1.000
	Size	.292	.089	.292	3.269	.001
	BPT	-.003	.089	-.003	-.037	.970
	APT	.036	.090	.036	.404	.687
	PP	.221	.089	.221	2.469	.015
	Lev	-.014	.090	-.014	-.155	.877

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Hasil uji t di atas telah menampilkan hasil: 1) Variabel ukuran perusahaan tingkat signifikan senilai 0,001 atau taraf signifikan  $< 0,05$  sehingga didefinisikan ukuran perusahaan berdampak positif pada manajemen laba. 2) Variabel beban pajak tangguhan dengan tingkat substansial 0,970 atau taraf signifikan  $> 0,05$  sehingga didefinisikan beban pajak tangguhan tak berdampak positif pada manajemen laba. 3) variabel aset pajak tangguhan dengan taraf

substansial 0,687 atau taraf substansial  $>0,05$  sehingga didefinisikan aset pajak tangguhan tak berdampak positif pada manajemen laba. 4) variabel perencanaan pajak dengan tingkat signifikan 0,015 atau taraf substansial  $<0,05$  maka hipotesis diterima maksudnya perancangan pajak berdampak positif pada manajemen laba. 5) variabel leverage dengan tingkat signifikan 0,877 yang artinya leverage tak berdampak positif pada manajemen laba.

### Uji Simultan (uji F)

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1391.648	5	278.330	3.598	.005 <sup>a</sup>
	Residual	8355.366	108	77.365		
	Total	9747.015	113			

a. Predictors: (Constant), Lev, BPT, PP, Size, APT

b. Dependent Variable: ML

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Berdasar pada tabel Anova di atas menampilkan hasil nilai  $F = 3,598$  dan  $\text{sig} = 0,005 < 5\%$  artinya variabel bebas taraf perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perancangan pajak dan *leverage* secara simultan berdampak pada manajemen laba. Dengan kata lain variabel-variabel independen taraf perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perancangan pajak dan *leverage* dapat mendefinisikan besarnya variabel dependen manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terhimpun di BEI.

### Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji R<sup>2</sup>**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.378 <sup>a</sup>	.143	.103	8.7957094420 95417E0

a. Predictors: (Constant), Lev, BPT, PP, Size, APT

Sumber: Output SPSS 26, 2021

Hasil uji koefisien memaparkan nilai  $\text{adjusted } R^2 = 0,103 = 10,3\%$ , artinya variabel bebas yaitu taraf perusahaan, beban aset pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perancangan pajak dan *leverage* secara bersamaan memengaruhi variabel dependent manajemen laba senilai 10,3% dan selebihnya dipengaruhi variabel lain yang tak tercakup di kajian ini.

## Analisis Linier Berganda

**Tabel 6.**  
**Analisis Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.220E-7	.089		.000	1.000
	Size	.292	.089	.292	3.269	.001
	BPT	-.003	.089	-.003	-.037	.970
	APT	.036	.090	.036	.404	.687
	PP	.221	.089	.221	2.469	.015
	Lev	-.014	.090	-.014	-.155	.877

a. Dependent Variable: ML

Sumber: Output SPSS 26, 2021

ML =  $-7,220 + 0,292 \text{ size} - 0,003 \text{ BPT} + 0,036 \text{ APT} + 0,221 \text{ PP} - 0,014 \text{ Lev}$ . Artinya jika variabel ukuran perusahaan, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perancangan pajak, dan *leverage* = 0, maka pengelolaan laba senilai  $-7,220$ . Koefisien Regresi ukuran perusahaan senilai  $0,292$ , taraf koefisien regresi ini positif yang mengindikasikan semakin muluk taraf perusahaan jadi semakin muluk juga manajemen laba yang dilaksanakan perusahaan. Koefisien Regresi Beban Pajak Tangguhan senilai  $-0,003$ , taraf koefisien regresi ini negatif yang memaparkan semakin muluk perusahaan mengemban beban pajak tangguhannya maka semakin rendah perusahaan melaksanakan manajemen laba. Koefisien regresi aset pajak tangguhan senilai  $0,036$ , taraf koefisien regresi bersifat positif yang mengidentifikasi semakin muluk aset pajak tangguhan pada perusahaan maka semakin muluk juga perusahaan guna melaksanakan manajemen laba. Koefisien Regresi Perencanaan Pajak senilai  $0,221$ , taraf koefisien regresi ini positif yang memaparkan semakin muluk taraf perusahaan merencanakan pajaknya maka semakin muluk juga perusahaan melaksanakan manajemen laba. Koefisien regresi *leverage* senilai  $-0,014$ , tingkat koefisien regresi negatif yang memaparkan semakin rendah rasio *leverage* maka peluang perusahaan guna melaksanakan manajemen laba kecil.

## Pembahasan

### Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba

Pada uji t taraf perusahaan menunjukkan taraf signifikan senilai  $0,001$  atau nilai signifikan  $<0,05$  yang artinya taraf perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan nilai t hitung sebesar  $3,269$ . Artinya pada perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang besar dimana perusahaan yang besar akan memperoleh sumber modal yang lebih untuk membiayai investasinya dalam mendapatkan keuntungan. Akibat terdapatnya manajemen laba pada suatu perusahaan mengarah pada usaha menampilkan laporan keuangan yang stabil dan menampilkan harga saham yang tidak menurun kepada investor, sehingga *stakeholder* akan tertarik untuk bergabung. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Utami, (2018) dan Devina, (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan pada Manajemen Laba**

Dalam uji t beban pajak tangguhan menampilkan tingkat signifikan sebesar 0,970 dapat didefinisikan beban pajak tangguhan tak berdampak pada manajemen laba. Artinya tidak terdapat praktik manajemen laba dalam memperkecil jumlah laba dengan memanfaatkan celah perpajakan pada banyaknya beban pajak yang ditanggung perusahaan karena ketatnya peraturan perpajakan dalam memberikan batasan perhitungan pengakuan beban diwaktu menghitung laba rugi fiskal sehingga manajemen laba tidak dapat melakukan permainan terhadap angka-angka dalam beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan tak efektif untuk mengetahui ada atau tidaknya manajemen laba karena beban pajak tangguhan tak bisa mencerminkan perusahaan menjalankan manajemen laba. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Febrian, (2018) dan Lestari, (2019) .

### **Pengaruh Aset Pajak Tangguhan pada Manajemen Laba**

Pada uji aset pajak tangguhan menampilkan taraf substansial senilai 0,687 atau taraf substansial  $>0,05$  yang dapat didefinisikan jika aset pajak tangguhan tak berpengaruh pada manajemen laba. Sebab, tak semua manajemen perusahaan paham teori mengenai aset pajak tangguhan serta cara memfadalakkannya dalam menjalankan manajemen laba. Terdapat juga keterlibatan antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan. Jika aset pajak tangguhan dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan di laporan keuangan komersial dalam tujuan menjaankan manajemen laba, maka laporan keuangan fiskal akan kena dampaknya sehingga manajemen lebih berupaya supaya aset pajak tangguhan tak menjadikam pajak yang ditanggung besar dan perusahaan mengalami kerugian. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Rudy Hendrata (2019) . Aset pajak tangguhan memiliki sifat sementara maka di tahun selanjutnya dapat menjadi hutang PPh dan berakibat pada laporan keuangan yang meragukan karena aset pajak tangguhan akan selalu meninggi dan tak lekas dihilangkan.

### **Pengaruh Perencanaan Pajak pada Manajemen Laba**

Uji t perencanaan pajak menampilkan taraf substansial senilai 0,015 atau taraf substansial  $<0,05$  maka perencanaan pajak berdampak substansial pada manajemen laba. Karena perancangan pajak dalam perusahaan berjalan dengan baik maka manajemen laba perusahaan tersebut semakin baik. Ainaul Maslihah, (2019) menyampaikan hasil kajiannya bahwa perencanaan pajak berdampak positif pada manajemen laba. Artinya semakin baik perencanaan pajak dalam perusahaan semakin memungkinkan perusahaan untuk melaksanakan manajemen laba. Penyebab dari hal ini adalah perusahaan tak menginggginkan membayar pajak dengan jumlah yang besar sama dengan laba yang didapatkan perusahaan. Sehingga, perusahaan menjalankan manajemen laba lewat perencanaan pajak.

### **Pengaruh Leverage pada Manajemen Laba**

Dari uji t *leverage* dapat diketahui taraf substansial senilai 0,877 atau taraf substansial  $>0,05$  maka *leverage* tak berdampak substansial pada manajemen laba. Sama dengan kajian yang dilaksanakan oleh Kodriyah, & Fitri, (2017) dimana *leverage* tak berpengaruh pada manajemen laba. Dikarenakan total aset perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 yang diperoleh dari hutang rata-rata sebesar 47,14% maka kesimpulannya pada keadaan perusahaan waktu itu sanggup untuk mencukupi kewajibannya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang berdampak substansial pada manajemen laba ialah ukuran perusahaan dan perencanaan pajak. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh substansial pada manajemen laba adalah beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, *leverage*.

### Saran

Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan jumlah sampel dalam penelitiannya, sehingga didapatkan sampel yang lebih luas dan memberi jangkauan yang lebih kompleks guna mendapat kondisi yang sesungguhnya. Dalam kajian selanjutnya dapat memakai obyek lain, tidak harus perusahaan manufaktur tetapi dapat mengambil obyek secara spesifik berdasarkan sektor perusahaan seperti pada sektor makanan dan minuman, sektor kimia, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainaul Maslihah. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.769>
- Astuti, A. Y., Nurain, E., & Wijaya, a. I. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Maajemen Laba. *Forum Ilmu Pendidikan Akuntansi*, 51, 501–514.
- Devina, Y. dan. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beaban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran pada Persahaan Terhadap Manajemen Laba Bursa, Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di 2014-2017. *Efek Infonesia*, 1–19.
- Febrian. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 145–160.
- Fitriany, L. C. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013). *JOM FEKON*.
- Fitriya, A. V., Maslichah, & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *E-Jra*, 09(02), 47–57.
- Hendrata, R., Rajagukguk, L., & Pakpahan, Y. (2019). Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 17–34.
- PSAK NO 46, (2010).
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Lestari. (2019). Pengaruh Perecanaan Pajak, Bebam Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1.
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016) Irsan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(22527141), 41–58.

- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan – Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Modus*, 31(2), 156–171.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tanggungan, Beban Pajak Tanggungan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Ramadhan, R. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. *Akuntansi*, 1, 27–28.
- Saputra, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak , Beban Pajak Tanggungan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1, 6.
- Sulistiyanto, H. S. (2017). *Manajeen Laba:Teori dan Model Empiris*. Jakarta:Grasindo.
- Utami, J., Manik, T., & Husna, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aset Pajak Tanggungan, Beban Pajak Tanggungan dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, 1–19.
- Zulhamri, L. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Jurnal Akuntansi*, 37.